

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum [literasi keuangan](#) digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui seberapa banyak masyarakat yang tidak memiliki pengetahuan mengenai lembaga jasa keuangan beserta produk dan jasa yang keuangan yang tersedia. Informasi seperti ini sangat berharga bagi kita semua untuk menyusun program-program edukasi keuangan yang diperlukan untuk masyarakat. Dengan bertambahnya tingkat literasi keuangan masyarakat, diharapkan masyarakat dapat membuat keputusan keuangan dengan lebih baik sehingga perencanaan keuangan keluarga atau pribadi menjadi lebih tepat guna bukan lagi mengeluarkan uang untuk hal yang tidak dibutuhkan. Masyarakat dapat memilih produk dan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, mengetahui dengan benar manfaat dan risikonya, serta hak dan kewajiban sebagai konsumen keuangan. Bagi industri jasa keuangan, semakin meningkatnya *literasi keuangan* masyarakat, potensi transaksi keuangan diharapkan semakin tinggi sehingga mendorong para pelaku industri jasa keuangan menciptakan produk dan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (<http://www.foruminvest.biz/2014/07/manfaat-literasi->

[keuangan.html](#), diakses 5 November 2016). Kelompok masyarakat bawah yang selama ini kurang mendapatkan akses produk dan jasa keuangan diharapkan memperoleh produk dan jasa keuangan yang murah, terjangkau dan sederhana, namun tetap memiliki manfaat yang besar. Istilah literasi keuangan sendiri menurut Farah Margaretha (2015) adalah kemampuan seorang individu untuk mengambil keputusan dalam hal pengaturan keuangan pribadinya dan Remund, (2010) menjelaskan bahwa ada lima domain dari literasi keuangan yakni pengetahuan tentang konsep keuangan, kemampuan untuk berkomunikasi tentang konsep keuangan, kemampuan untuk mengelola keuangan pribadi, kemampuan dalam membuat keputusan keuangan dan keyakinan untuk membuat perencanaan keuangan masa depan. Pemahaman literasi keuangan yang baik dari masyarakat artinya akan membuat semakin tepat pengambilan keputusan masyarakat itu sendiri terhadap caranya dalam mengatur keuangan mereka masing-masing.

Produk-produk keuangan yang rendah biaya seperti ini sangat diperlukan bagi masyarakat yang selama ini belum tersentuh dengan industri keuangan, sehingga produk ini dapat menjadi pintu masuk pertama masyarakat untuk memanfaatkan produk dan jasa keuangan dengan memanfaatkan perilaku konsumtif masyarakat Indonesia. Manfaat literasi keuangan dari sisi makro ekonomi juga sangat penting, karena semakin tinggi tingkat literasi keuangan masyarakat, maka semakin banyak masyarakat yang akan menggunakan produk dan jasa keuangan berdasarkan persepsi yang mereka miliki masing-masing. Konsekuensinya adalah semakin tinggi pula potensi transaksi

keuangan yang terjadi sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan maupun menciptakan pemerataan pendapatan dan keadilan. Di samping itu, dengan semakin meningkatnya literasi keuangan masyarakat, diharapkan sikap masyarakat yang terbiasa konsumtif dapat berubah dengan mulai melakukan kegiatan menabung dan berinvestasi, yang pada akhirnya menjadi salah satu sumber pembiayaan pembangunan negara.

Banyaknya perusahaan yang menawarkan berbagai jenis jasa dan barang membuat munculnya banyak pilihan bagi masyarakat untuk menggunakan uang yang mereka dapatkan dan miliki. Berdasarkan penelitian Alina,dkk (2016) keputusan dalam pengambilan kredit dipengaruhi oleh kepuasan akan kredit yang ditawarkan, penyediaan informasi pada saat diminta, jarak antara rumah ke lembaga pembiayaan (*leasing*) dan pertimbangan pelayanan karyawan. Hal ini tentunya secara tidak langsung akan membuat masyarakat menjadi lebih konsumtif dalam menggunakan uangnya terutama dengan semakin menariknya cara bagian pemasaran untuk menarik masyarakat membeli produknya. Sehingga masyarakat menggunakan uangnya untuk sesuatu yang belum mereka butuhkan bahkan tidak mereka butuhkan sama sekali. Gaya hidup juga menjadi salah satu pendorong masyarakat saat ini untuk melakukan tindakan konsumtif yang bisa membuat perekonomian mereka semakin kebawah. Gaya hidup pada penelitian Dias Kanserina (2015) didefinisikan sebagai bagaimana seseorang hidup, termasuk bagaimana seseorang menggunakan uangnya dan bagaimana ia mengalokasikan waktunya.

Indikator pada gaya hidup diwakili oleh penampakan luar (*surfaces*), kedirian (*selves*) dan sensibilitas (*sensibilities*).

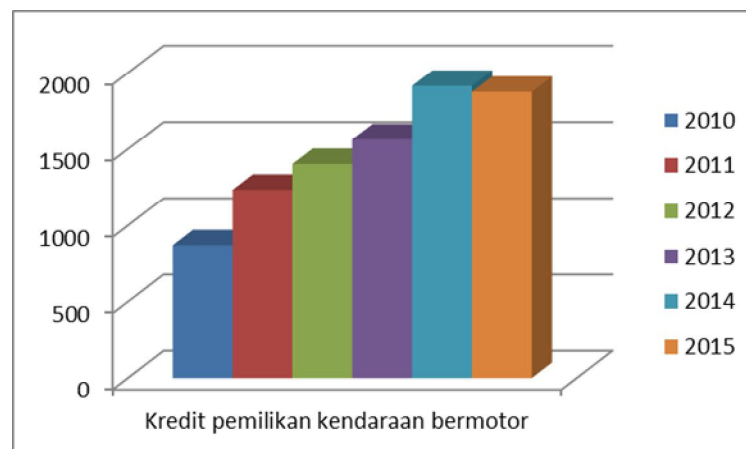
Selain itu masyarakat dengan tingkat ekonomi di bawah rata-rata yang memaksakan untuk tetap konsumtif akan menghasilkan hutang berlebih kepada pihak tertentu maupun badan usaha tertentu yang menyediakan media peminjaman yang seperti bank. Hal ini menunjukkan tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia yang masih rendah dalam mengelola keuangan yang mereka miliki selama ini. Deputi Komisioner Bidang Edukasi Perlindungan Konsumen [OJK](#) (Otoritas Jasa Keuangan), Anggar B. Nuraini menjelaskan, mengenai survei nasional literasi keuangan yang dilakukan [OJK](#) pada tahun 2013. Survei tersebut menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih rendah. Tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia baru sebesar 21,84% dengan tingkat utilisasi 59,7% (<http://kupang.tribunnews.com/2016/02/18/tingkat-literasi-keuangan-masyarakat-masih-rendah>, diakses 7 November 2016).

Menurut OJK literasi keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan dan keterampilan konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan baik. Dan manfaat literasi keuangan membuat masyarakat mampu mengambil keputusan sesuai kebutuhan dengan perencanaan keuangan yang lebih baik. Masyarakat yang mampu mengatur keuangan hidupnya dapat mengurangi pengeluaran yang tidak dibutuhkan maupun investasi yang tidak mempunyai manfaat dalam jangka panjang. Terutama jika mampu mengurangi perilaku

konsumtif yang terdiri dari indikator membeli produk karena iming-iming hadiah, membeli produk karena kemasannya menarik, membeli produk demi menjaga penampilan diri dan gengsi, membeli produk atas pertimbangan harga (bukan atas dasar manfaat atau kegunaannya), membeli produk hanya sekedar menjaga simbol status dan memakai produk karena unsur konformitas terhadap model yang mengiklankan.

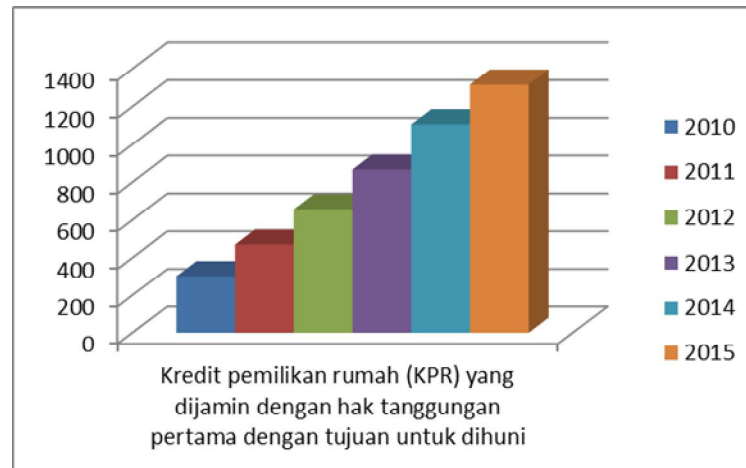
Berdasarkan data dari Bank Indonesia dapat diketahui bahwa masyarakat Indonesia mempunyai tingkat perilaku konsumtif personal yang terus meningkat setiap tahunnya. Berikut ini adalah grafik perkembangan tingkat konsumsi masyarakat yang ada di Indonesia dilihat dari tingkat konsumsi masyarakat dalam melakukan kredit pemilikan rumah dan kredit pemilikan kendaraan bermotor.

Gambar 1.1 Grafik Kredit Kendaraan Bermotor



Sumber : <http://www.bi.go.id/> (diakses 7 November 2016)

Gambar 1.2 Grafik Kredit Pemilikan Rumah



Sumber : <http://www.bi.go.id/> (diakses 7 November 2016)

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. menyatakan tingkat literasi keuangan masyarakat masih sangat rendah yaitu di bawah 10%. Risang Widoyoko, Pemimpin BNI Kantor Wilayah Denpasar, mengatakan pihaknya melihat banyaknya dari kalangan mahasiswa yang masih belum paham sekali mengenai fungsi dan peran perbankan akibat kurangnya literasi keuangan (<http://finansial.bisnis.com/read/20160317/90/529153/bni-prihatin-tingkat-literasi-keuangan-warga-bali-sangat-rendah>, diakses 29 Januari 2017). Muliaman D. Hadad, Ketua Dewan Komisioner OJK menyampaikan, bahwa menyiapkan para remaja untuk memiliki pemahaman keuangan yang memadai adalah hal penting untuk mengambil keputusan diri sendiri ataupun untuk negara. Selain itu literasi keuangan yang memadai dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat apalagi dengan munculnya produk keuangan yang

terus berkembang dari waktu ke waktu (<http://keuangan.kontan.co.id/news/ojk-berikan-literasi-keuangan-ke-mahasiswa>, diakses 29 Januari 2017).

Tingkat literasi masyarakat Indonesia akan produk layanan jasa keuangan masih tergolong kecil. Bahkan produk jasa keuangan yang paling rendah tingkat literasinya adalah produk pasar modal termasuk reksa dana. Presiden Direktur PT Manulife Asset Management Indonesia (MAMI) Legowo Kusumonegoro mengatakan jumlah investor di Indonesia yang masih sangat sedikit menjadi tantangan bagi industri, terlebih lagi industri pasar modal tidak bisa mensosialisasikan produknya seperti produk kredit perbankan (<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2016/04/24/130932226/Ini.Tiga.Alasan.Masyarakat.Indonesia.Ogah.Investasi.Reksa.Dana>, diakses 29 Januari 2017). Sehingga dapat diketahui bahwa masyarakat yang mempunyai perilaku konsumtif lebih banyak dilakukan dalam hal kredit daripada investasi dan peneliti memilih untuk membahas kredit pada penelitian ini.

Berdasarkan pembahasan perilaku konsumtif pada masyarakat dan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Personal di Kalangan Mahasiswa Kota Palembang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku konsumtif personal di kalangan mahasiswa kota Palembang?
2. Apakah gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku konsumtif personal di kalangan mahasiswa kota Palembang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku konsumtif personal di kalangan mahasiswa kota Palembang?

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Sebagai gambaran bagi mahasiswa akan pentingnya literasi keuangan dan pengaruh gaya hidup dalam kehidupan mereka sehari-hari untuk hidup yang lebih baik tanpa adanya terikat hutang yang berlebihan terhadap individu maupun lembaga tertentu.

2. Bagi Akademisi

Diharapkan bisa menjadi referensi serta dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dibidang manajemen dalam hal literasi keuangan

dan gaya hidup serta sebagai salah satu sumber informasi bagi peneliti lainnya yang ingin meneliti tema yang serupa.

E. Sistematikan Penulisan

Penulisan hasil penelitian ini dilakukan secara sistematis agar apa yang dikemukakan oleh peneliti mudah untuk dipahami. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Merupakan bagian telaah pustaka yang berisi landasan teori meliputi: pengertian literasi keuangan, pengertian kredit, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Merupakan metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, model penelitian dan teknik analisis data

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil penelitian yang menjelaskan mengenai deskripsi objek penelitian, karakteristik responden, hasil uji validitas dan reliabilitas, hasil analisis data, dan uji hipotesis serta pembahasan.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan tentang simpulan dari hasil pembahasan pada bab sebelumnya dan saran dari penulis.